

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang menjadi titik acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian, perlu adanya penelitian terdahulu sebagai suatu referensi bagi peneliti untuk dapat memperluas serta mempertajam teori yang akan di gunakan. Tidak hanya itu, Peneliti terdahulu juga memiliki fungsi untuk dapat menjadi suatu perbandingan antar peneliti yang telah di lakukan sebelumnya dengan penelitian yang sekarang di lakukan. Kemudian, juga untuk mengetahui metode penelitian yang di gunakan sebelumnya serta sebagai tolok ukur dalam melakukan penulisan penelitian yang tengah di lakukan dan berdasarkan kepada peneliti terdahulu. Berdasar pada hal tersebut, pada peelitian ini terdapat beberapa penelitia terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian ini, sebagai berikut .

Dalam penelitian **“Efektifitas Posyandu Remaja Untuk Mendukung Kesehatan Remaja Di Kelurahan Ciracas”** peneliti menggunakan 5 penelitian terdahulu sebagai rujukan dan referensi dalam menyelesaikan penelitian.

Penelitian pertama ditulis oleh Dwi Ertiana, Agy Ivena Septyvia, Aprilia Ulfi Nur Utami, Endang Ernawati, Yayuk Yuliarti pada tahun 2020 dengan judul **Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja**. Penelitian ini berbentuk jurnal yang menggunakan metode kualitatif. Membahas remaja mengalami banyak tantangan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan, apabila pada masa ini

remaja tidak mampu menghadapinya maka akan menyebabkan remaja mengalami masalah kesehatan yang kompleks. Metode yang dipakai meliputi *survey*, musyawarah Masyarakat Desa, pelatihan kader posyandu, pemeriksaan remaja dan pembentukan posyandu remaja. Kegiatan dilaksanakan tanggal 1-20 Juni 2019. Hasilnya didapatkan jumlah remaja di Desa Krecek ada 852 remaja dengan sampel yang diambil 92 remaja yang aktif di kegiatan karang taruna. Dari tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi 63 remaja pengetahuannya baik dan 28 remaja pengetahuannya kurang. Terdapat 74 remaja yang melakukan kenakalan dan yang hamil diluar nikah ada 3 remaja. Pembentukan posyandu remaja yang dapat digunakan sebagai wadah para remaja untuk menciptakan wadah pembinaan dan memahami pentingnya gaya hidup sehat, meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, gizi, mengurangi kejadian kenakalan pada remaja.

Penelitian kedua ditulis oleh Fitriani Putri Eka Ningsih pada tahun 2018 dengan judul **Pencapaian Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja pada Posyandu Remaja di Surabaya**. Penelitian ini berbentuk jurnal yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mempelajari pencapaian standar nasional PKPR pada remaja di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancang bangun *cross sectional* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. *Interview* melibatkan 15 remaja di kota Surabaya dengan koordinator remaja sebagai responden. Penilaian dilakukan dengan lembar panduan wawancara oleh peneliti dan sinkronisasi dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua standar terpenuhi. Standar remaja dan jejaring sangat sulit untuk dipenuhi. Hal ini berhubungan dengan

ketertarikan dan sosialisasi yang terselenggara dengan tidak baik. Kesulitan lainnya ditemukan pada tidak adanya petunjuk spesifik bagi remaja jadi petugas harus menebak dan membuat petunjuk bagi mereka sendiri. Banyak remaja tidak memiliki kelengkapan berkas dan tidak melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan kegiatan yang dilakukan. Kekurangan dari manajemen kesehatan di dalam pelayanan remaja memengaruhi hasil dari PKPR standar nasional.

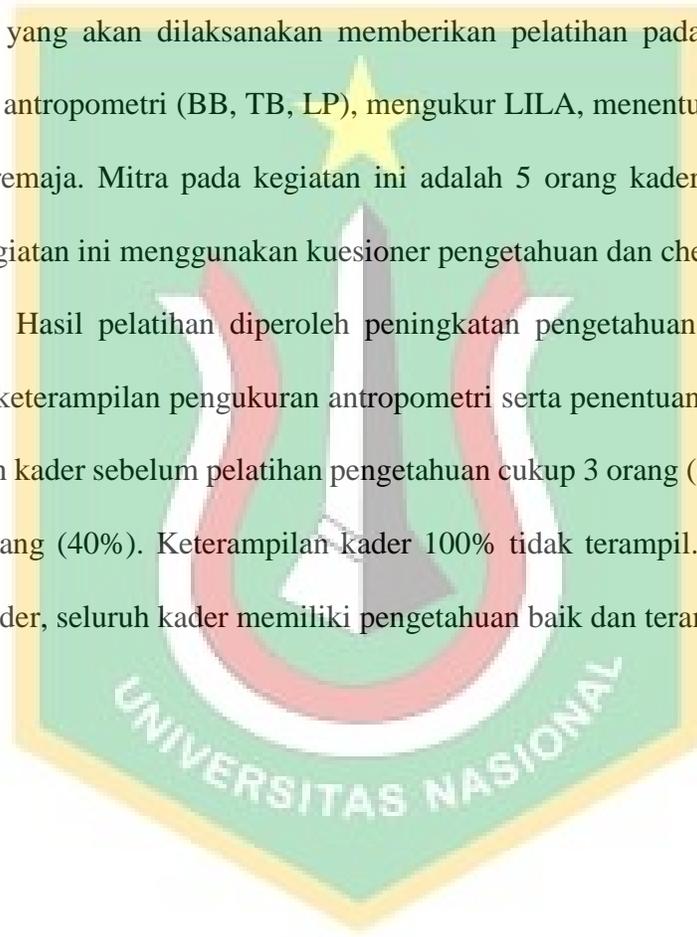
Penelitian ketiga ditulis oleh Ane Permatasari, Yeni Widowaty, Bhakti Gusti Walinegoro pada tahun 2022 dengan judul **Pendamping Pembentukan Posyandu Remaja di Kelurahan Jogotirto Kapanewon Berbah**. Penelitian ini berbentuk jurnal yang menggunakan metode kualitatif. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Jogotirto ini bertujuan untuk membantu Karang Taruna dalam mendirikan Posyandu Remaja Jogotirto. Remaja Jogotirto memiliki tiga masalah utama terkait dengan perilaku hidup sehat yaitu kurangnya pemahaman remaja tentang masalah kesehatan reproduksi dan hidup sehat, kecanduan penggunaan media sosial untuk kegiatan yang mengganggu kesehatan, dan tidak adanya wadah bagi remaja untuk mempelajari dan mendiskusikan masalah kesehatan secara teratur. Pengabdian ini dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain penyuluhan/sosialisasi cara menjaga kesehatan reproduksi dan hidup sehat bagi remaja, pelatihan penggunaan media sosial bagi remaja, dan pendirian Posyandu Remaja. Hasil dari pengabdian ini adalah remaja di Jogotirto dapat melakukan pemeriksaan kesehatan secara mandiri dan terbentuknya Posyandu Remaja Jogotirto. Secara keseluruhan pelayanan dapat terlaksana dengan baik. Namun, beberapa kendala menyebabkan pelatihan penggunaan media sosial tidak

dilaksanakan. Kegiatan ini sudah masuk dalam rencana tindak lanjut program pengabdian ini.

Penelitian keempat ditulis oleh Eti Sulatri, Dyah Puji Astuti, Eka Wuri Handayani, pada tahun 2019 dengan judul **Pembentukan Posyandu Remaja Desa Madureso Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen**. Pembentukan posyandu remaja pada tahap pertama melakukan persiapan proses kegiatan meliputi analisis situasi desa, koordinasi dengan mitra, koordinasi dengan bidan desa, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama dilanjutkan pada tahap kedua dilakukan kegiatan pengabdian meliputi beberapa kegiatan yaitu pembentukan pengorganisasian posyandu remaja, sebelumnya dibentuk struktur organisasi yang ditetapkan oleh Musyawarah masyarakat desa. Kegiatan selanjutnya adalah Pembentukan kader remaja yang berusia antara 10-18 tahun, berjiwa kreatif dan berkomitmen, mau secara sukarela menjadi kader dan berdomisili di daerah Desa Madureso. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pelatihan posyandu system 5 meja, kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana pada tahap Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan jalannya posyandu remaja dengan dibantu oleh kepala desa, bidan desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di daerah Desa Madureso.

Penelitian Kelima ditulis oleh Fransisca Noya, Kadar Ramadhan, Deviana Laurenzy Tadale, Ni Kadek Widyani, pada tahun 2021 dengan judul **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja**. Pelaksanaan kegiatan posyandu remaja selama ini belum berjalan dengan

baik karena rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader terutama dalam pengukuran antropometri dan penentuan status gizi. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan dalam melaksanakan kegiatan posyandu remaja. Metode pengabdian yang akan dilaksanakan memberikan pelatihan pada kader melakukan pengukuran antropometri (BB, TB, LP), mengukur LILA, menentukan IMT sekaligus status gizi remaja. Mitra pada kegiatan ini adalah 5 orang kader posyandu remaja. Evaluasi kegiatan ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan cek list keterampilan pre-posttest. Hasil pelatihan diperoleh peningkatan pengetahuan tentang posyandu remaja dan keterampilan pengukuran antropometri serta penentuan status gizi remaja. Pengetahuan kader sebelum pelatihan pengetahuan cukup 3 orang (60%), pengetahuan kurang 2 orang (40%). Keterampilan kader 100% tidak terampil. Setelah dilakukan pelatihan kader, seluruh kader memiliki pengetahuan baik dan terampil (100%).

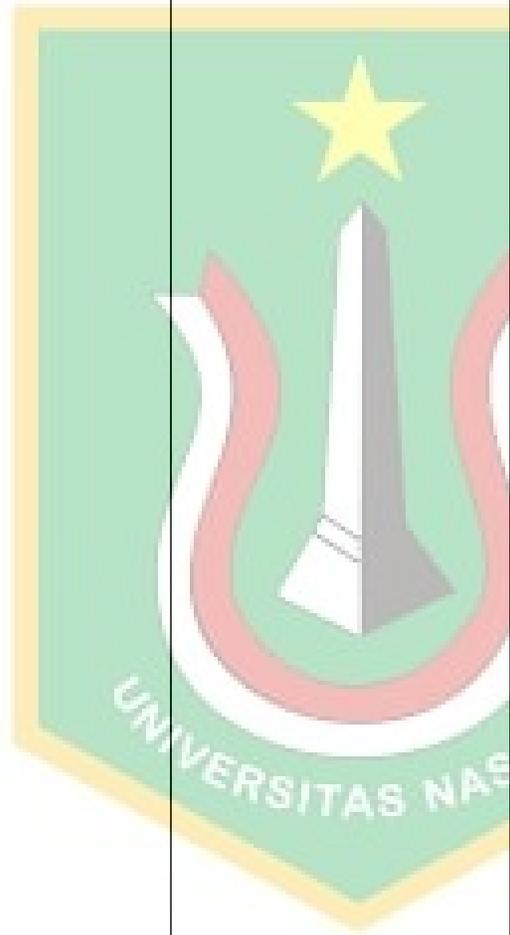


Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Dwi Ertiana, Agy Ivena Septyvia, Aprilia Ulfi Nur Utami, Endang Ernawati, Yayuk Yuliarti	Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja	<p>Membahas remaja mengalami banyak tantangan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan, apabila pada masa ini remaja tidak mampu menghadapinya maka akan menyebabkan remaja mengalami masalah kesehatan yang kompleks. Metode yang dipakai meliputi <i>survey</i>, musyawarah Masyarakat Desa, pelatihan kader posyandu, pemeriksaan remaja dan pembentukan posyandu remaja. Kegiatan dilaksanakan tanggal 1-20 Juni 2019. Hasilnya didapatkan jumlah remaja di Desa Krecek ada 852 remaja dengan sampel yang diambil 92 remaja yang aktif di kegiatan karang taruna. Dari tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi 63 remaja pengetahuannya baik dan 28 remaja pengetahuannya kurang. Terdapat 74 remaja yang melakukan kenakalan dan yang hamil diluar nikah ada 3 remaja. Pembentukan posyandu remaja yang dapat digunakan sebagai wadah para remaja untuk menciptakan wadah pembinaan dan memahami pentingnya gaya hidup sehat, meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, gizi, mengurangi</p>

			kejadian kenakalan pada remaja.
2.	Fitriani Putri Eka Ningsih	Pencapaian Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja pada Posyandu Remaja di Surabaya	<p>Penelitian ini berbentuk jurnal yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mempelajari pencapaian standar nasional PKPR pada remaja di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancang bangun <i>cross sectional</i> dengan pendekatan deskriptif kualitatif. <i>Interview</i> melibatkan 15 remaja di kota Surabaya dengan koordinator remaja sebagai responden. Penilaian dilakukan dengan lembar panduan wawancara oleh peneliti dan sinkronisasi dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua standar terpenuhi. Standar remaja dan jejaring sangat sulit untuk dipenuhi. Hal ini berhubungan dengan ketertarikan dan sosialisasi yang terselenggara dengan tidak baik. Kesulitan lainnya ditemukan pada tidak adanya petunjuk spesifik bagi remaja jadi petugas harus menebak dan membuat petunjuk bagi mereka sendiri. Banyak remaja tidak memiliki kelengkapan berkas dan tidak melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan kegiatan yang dilakukan. Kekurangan dari manajemen kesehatan di dalam pelayanan remaja memengaruhi hasil dari PKPR standar nasional.</p>

3.	Ane Permatasari, Yeni Widowaty, Bhakti Gusti Walinegoro	Pendamping Pembentukan Posyandu Remaja di Kelurahan Jogotirto Kapanewon Berbah	<p>Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Jogotirto ini bertujuan untuk membantu Karang Taruna dalam mendirikan Posyandu Remaja Jogotirto. Remaja Jogotirto memiliki tiga masalah utama terkait dengan perilaku hidup sehat yaitu kurangnya pemahaman remaja tentang masalah kesehatan reproduksi dan hidup sehat, kecanduan penggunaan media sosial untuk kegiatan yang mengganggu kesehatan, dan tidak adanya wadah bagi remaja untuk mempelajari dan mendiskusikan masalah kesehatan secara teratur. Pengabdian ini dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain penyuluhan/sosialisasi cara menjaga kesehatan reproduksi dan hidup sehat bagi remaja, pelatihan penggunaan media sosial bagi remaja, dan pendirian Posyandu Remaja. Hasil dari pengabdian ini adalah remaja di Jogotirto dapat melakukan pemeriksaan kesehatan secara mandiri dan terbentuknya Posyandu Remaja Jogotirto. Secara keseluruhan pelayanan dapat terlaksana dengan baik. Namun, beberapa kendala menyebabkan pelatihan penggunaan media sosial tidak dilaksanakan. Kegiatan ini sudah masuk dalam rencana tindak lanjut program pengabdian ini.</p>
----	--	--	---



4.	Eti Sulatri, Dyah Puji Astuti, Eka Wuri Handayani	Pembentukan Posyandu Remaja Desa Madureso Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen	<p>Pembentukan pengorganisasian posyandu remaja, sebelumnya di bentuk struktur organisasi yang ditetapkan oleh Musyawarah masyarakat desa. Kegiatan selanjutnya adalah Pembentukan kader remaja yang berusia antara 10-18 tahun, berjiwa kreatif dan berkomitmen, mau secara sukarela menjadi kader dan berdomisili di daerah Desa Madureso. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pelatihan posyandu system 5 meja, kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana pada tahap Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan jalannya posyandu remaja dengan dibantu oleh kepala desa, bidan desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di daerah Desa Madureso.</p>
5.	Fransisca Noya, Kadar Ramadhan, Deviana Laurenzy Tadale, Ni Kadek Widyani	Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja	<p>Pelaksanaan kegiatan posyandu remaja selama ini belum berjalan dengan baik karena rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader terutama dalam pengukuran antropometri dan penentuan status gizi. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan dalam melaksanakan kegiatan posyandu remaja. Metode</p>

		<p>  pengabdian yang akan dilaksanakan memberikan pelatihan pada kader melakukan pengukuran antropometri (BB, TB, LP), mengukur LILA, menentukan IMT sekaligus status gizi remaja. Mitra pada kegiatan ini adalah 5 orang kader posyandu remaja. Evaluasi kegiatan ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan cek list keterampilan pre-posttest. Hasil pelatihan diperoleh peningkatan pengetahuan tentang posyandu remaja dan keterampilan pengukuran antropometri serta penentuan status gizi remaja. Pengetahuan kader sebelum pelatihan pengetahuan cukup 3 orang (60%), pengetahuan kurang 2 orang (40%). Keterampilan kader 100% tidak terampil. Setelah dilakukan pelatihan kader, seluruh kader memiliki pengetahuan baik dan terampil (100%). </p>
--	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Pelayanan Publik

Menurut Subarsono, pelayanan publik adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu birokrasi publik untuk memenuhi kebutuhan warga negara pengguna. Pengguna yang dimaksud di sini adalah warga negara yang membutuhkan pelayanan publik, seperti pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), akte kelahiran, akta nikah, dan akta kematian. Berdasarkan Keputusan Menteri No. 63 Tahun 2003 tentang Pendayagunaan Aparatur Negara, pelayanan publik didefinisikan sebagai Segala bentuk pelayanan yang disediakan oleh instansi pemerintah di lingkungan pusat, daerah, dan badan usaha milik daerah berupa barang dan/atau jasa, baik dalam upaya memuaskan masyarakat dalam konteks persyaratan, atau dalam konteks penegakan persyaratan hukum.

Pelayanan publik merupakan penyampaian pelayanan terhadap kebutuhan orang atau komunitas yang berkepentingan perusahaan mengikuti aturan dan prosedur utama. Sekarang, keadaan bangsa telah berkembang sangat kuat, taraf hidup masyarakat lebih baik yaitu tanda upaya yang diakui oleh masyarakat. Ini penting Orang menjadi lebih sadar akan apa peran dan tanggung jawab mereka yang mengetahui kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat mereka lebih berani dalam mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan gagasannya pemerintah. Dalam posisi sosial yang penting sektor publik harus mampu mengubah kondisi dan tanggung jawab

¹(pemulihan) dengan memberikan pelayanan publik dari mereka yang menginginkan kekuasaan dan otoritas.

Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik yaitu setiap institusi penyelenggara negara, korporasi, lembaga independen yang dibentuk berdasarkan undang-undang untuk kegiatan pelayanan publik, dan badan hukum lain yang dibentuk semata-mata untuk kegiatan pelayanan publik. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pejabat, pegawai, petugas, dan setiap orang yang bekerja di dalam organisasi penyelenggara yang bertugas melaksanakan tindakan atau serangkaian tindakan pelayanan publik.

Dalam pelaksanaan pelayanan publik harus berdasarkan standar pelayanan sebagai tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pelayanan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan terukur. Pelayanan publik diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik, pengaturan ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum dalam hubungan antara masyarakat dan penyelenggara dalam

¹ <https://pn-karanganyar.go.id/main/index.php/berita/artikel/973-pelayanan-publik#:~:text=Pelayanan%20publik%20adalah%20kegiatan%20atau,pelayanan%20publik%20yaitu%20setiap%20institusi> diakses pada 12 mei 2023.

pelayanan publik. Selain itu, pengaturan mengenai pelayanan publik bertujuan agar terwujudnya batasan dan hubungan yang jelas tentang hak, tanggung jawab, kewajiban, dan kewenangan seluruh pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pelayanan publik; agar terwujudnya sistem penyelenggaraan pelayanan publik yang layak sesuai dengan asas-asas umum pemerintahan dan korporasi yang baik agar terpenuhinya penyelenggaraan pelayanan publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan agar terwujudnya perlindungan dan kepastian hukum bagi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik.

Ruang lingkup pelayanan publik meliputi pelayanan barang publik dan jasa publik serta pelayanan administratif yang diatur dalam perundang-undangan. Untuk menjamin kelancaran penyelenggaraan pelayanan publik diperlukan Pembina dan penanggung jawab. Pembina tersebut terdiri atas pimpinan lembaga Negara, pimpinan kementerian, pimpinan lembaga pemerintah non kementerian, pimpinan lembaga komisi Negara atau yang sejenis, dan pimpinan lembaga lainnya gubernur pada tingkat provinsi; bupati pada tingkat kabupaten dan walikota pada tingkat kota. Para pembina tersebut mempunyai tugas melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dari penanggung jawab. Sedangkan penanggung jawab adalah pimpinan kesekretariatan lembaga atau pejabat yang ditunjuk pembina. Penanggung jawab mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan kelancaran penyelenggaraan pelayanan publik sesuai dengan standar pelayanan pada setiap satuan kerja; melakukan evaluasi penyelenggaraan pelayanan publik dan melaporkan kepada Pembina

pelaksanaan penyelenggaraan pelayanan publik di seluruh satuan kerja unit pelayanan publik.

Penyelenggaraan pelayanan publik meliputi pelaksanaan pelayanan; pengelolaan pengaduan masyarakat; pengelolaan informasi; pengawasan internal penyuluhan kepada masyarakat; dan pelayanan konsultasi. Apabila terdapat ketidakmampuan, pelanggaran dan kegagalan penyelenggaraan pelayanan yang bertanggung jawab adalah penyelenggara dan seluruh bagian organisasi penyelenggara. Dalam rangka mempermudah penyelenggaraan berbagai bentuk pelayanan publik, dapat dilakukan penyelenggaraan sistem pelayan terpadu. Selain itu, dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelayanan, dapat dilakukan kerja sama antar penyelenggara meliputi kegiatan yang berkaitan dengan teknis operasional pelayanan dan/atau pendukung pelayanan. Dalam hal penyelenggara yang memiliki lingkup kewenangan dan tugas pelayanan publik tidak dapat dilakukan sendiri karena keterbatasan sumber daya dan/atau dalam keadaan darurat, penyelenggara dapat meminta bantuan kepada penyelenggara lain yang mempunyai kapasitas memadai. Dalam keadaan darurat, permintaan penyelenggara lain wajib dipenuhi oleh penyelenggara pemberi bantuan sesuai dengan tugas dan fungsi organisasi penyelenggara yang bersangkutan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Penyelenggara dapat melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam bentuk penyerahan sebagian tugas penyelenggaraan pelayanan publik kepada pihak lain dengan ketentuan perjanjian kerja sama tersebut dituangkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan dalam pelaksanaannya didasarkan pada standar pelayanan;

penyelenggara berkewajiban untuk memberikan informasi terkait perjanjian kerja sama tersebut kepada masyarakat; tanggung jawab pelaksanaan kerja sama berada pada penerima kerja sama sedangkan tanggung jawab penyelenggaraan secara menyeluruh berada pada penyelenggara informasi terkait identitas pihak lain dan identitas penyelenggara sebagai penanggung jawab kegiatan harus dicantumkan oleh penyelenggara pada tempat yang jelas dan mudah diketahui oleh masyarakat; dan penyelenggara dan pihak lain mempunyai kewajiban untuk mencantumkan alamat tempat mengadu dan sarana untuk menampung keluhan masyarakat yang mudah diakses, antara lain telepon, pesan layanan singkat, laman, *e-mail*, dan kotak pengaduan. Pihak lain yang dimaksud dalam hal ini wajib berbadan hukum Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kerja sama yang diselenggarakan tidak menambah beban bagi masyarakat serta dalam rangka untuk menyelenggarakan pelayanan publik.

Dalam penyelenggaraan pelayanan publik, standar pelayanan wajib disusun oleh penyelenggara dengan memperhatikan kemampuan penyelenggara, kebutuhan masyarakat, dan kondisi lingkungan. Dalam penyusunan tersebut wajib mengikutsertakan masyarakat dan pihak terkait. Standar pelayanan meliputi dasar hukum; persyaratan; sistem, mekanisme, dan prosedur; jangka waktu penyelesaian; biaya/tariff; produk pelayanan; sarana, prasarana, dan/atau fasilitas; kompetensi pelaksana; pengawasan internal; penanganan pengaduan, saran, dan masukan; jumlah pelaksana; jaminan pelayanan yang memberikan kepastian pelayanan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan; jaminan keamanan dan keselamatan pelayanan dalam

bentuk komitmen untuk memberikan rasa aman, bebas dari bahaya, dan risiko keraguan; dan evaluasi kinerja pelaksana.

Dengan menerapkan standar pelayanan publik dengan baik, diharapkan penyelenggaraan pelayanan publik dapat menghasilkan kepuasan masyarakat sebagai pihak yang menerima pelayanan. Dalam penyelenggaraan pelayanan publik, penyelenggara dituntut untuk menerapkan prinsip efektif, efisien, inovasi dan komitmen mutu. Karena orientasi dari pelayanan publik adalah kepuasan masyarakat, masyarakat mendapatkan pelayanan sesuai dengan apa yang diharapkan atau bahkan melebihi dari harapan masyarakat.

Prinsip Pelayanan Publik :

Dalam penyelenggaraan pelayanan publik perlu memperhatikan dan menerapkan prinsip - prinsip:

1. Prinsip Kesederhanaan:

Prosedur pelayanan publik tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan digunakan

2. Prinsip Kejelasan:

- Persyaratan teknis dan administratif pelayanan publik.
- Unit kerja/pejabat yang berwenang dan bertanggung jawab dalam memberikan
- Pelayanan dan penyelesaian keluhan/persoalan/sengketa dalam pelaksanaan pelayanan publik
- Rincian biaya pelayanan publik dan tata cara pembayaran.

3. Prinsip Kepastian Waktu:

Pelaksanaan pelayanan publik dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

4. Prinsip Akurasi:

Produk pelayanan publik diterima dengan benar, tepat dan sah.

5. Prinsip Keamanan:

Proses dan produk pelayanan publik memberikan rasa aman dan kepastian hukum.

6. Prinsip Tanggung Jawab:

Pimpinan penyelenggara pelayanan publik tau pejabat yang ditunjuk bertanggung jawab atas penelenggaraan pelayanan dan penyelesaian keluhan/ persoalan dalam pelaksanaan pelayanan publik.

7. Prinsip Kelengkapan Sarana dan Prasarana:

Tersedianya sarana dan prasarana kerja, peralatan kerja, dan pendukung lainnya yang memadai, termasuk penyediaan sarana teknologi telekomunikasi dan informatika (telematika).

8. Prinsip Kemudahan Akses:

Tempat dan lokasi serta sarana pelayanan yang memadai, mudah dijangkau oleh masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informatika.

9. Prinsip Kedisiplinan, Kesopanan dan Keramahan :

Pelaksana pelayanan harus bersikap disiplin, sopan dan santun, ramah serta memberikan pelayanan dengan ikhlas.

10. Prinsip Kenyamanan :

Lingkungan pelayanan harus tertib, teratur, disediakan ruang tunggu yang nyaman, bersih, rapi, lingkungan yang indah dan sehat serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung pelayanan, seperti tempat parkir, toilet, tempat ibadah dan lain-lain.

2.2.2 Definisi Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja. Pelayanan kesehatan remaja di Posyandu adalah pelayanan kesehatan yang peduli remaja, mencakup upaya promotif dan preventif, meliputi Keterampilan Hidup Sehat, kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan *Napza*, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja.²

Posyandu remaja adalah kegiatan berbasis kesehatan yang diperuntukkan khusus untuk remaja. Kegiatan ini akan membahas mengenai kesehatan fisik dan mental dengan tujuan membantu perkembangan remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sering disebut masa terlabil, dimana seorang anak berusaha mencari jati dirinya. Dalam fase ini, mereka akan melakukan

² <https://diskes.badungkab.go.id/berita/44519-posyandu-remaja> diakses pada 26 april 2023.

penyesuaian dengan lawan jenis, perubahan pola perilaku, dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Saat memasuki masa remaja, seseorang akan cenderung memisahkan diri dari keluarga.

Maka tidak salah jika dikatakan bahwa masa remaja adalah masa rentan dengan berbagai permasalahan. Mulai dari permasalahan dengan diri sendiri, keluarga, hingga permasalahan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu ada pendampingan dan pembinaan agar remaja tidak terjerumus pada hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya

Sebagai bentuk kepedulian terhadap generasi remaja, pemerintah menghadirkan posyandu remaja untuk mendampingi para remaja menghadapi fase-fase krusial dalam hidupnya. Posyandu remaja merupakan salah satu kegiatan berbasis kesehatan masyarakat khusus remaja, untuk memantau dan melibatkan mereka demi peningkatan kesehatan dan keterampilan hidup sehat secara berkesinambungan.

Setiap RW atau desa/kelurahan biasanya mengadakan posyandu remaja dengan beranggotakan maksimal 50 orang. Adapun kriteria kader posyandu remaja, yaitu berusia antara 10-18 tahun, mau secara sukarela menjadi kader, dan berdomisili di wilayah posyandu remaja tersebut berada. Manfaat posyandu remaja Berkaitan dengan hal ini, posyandu remaja juga menyediakan pelayanan kesehatan, termasuk pemberian informasi kesehatan maupun informasi penting lainnya kepada remaja. Meski manfaat yang dapat diraih dari program ini.

Tujuan posyandu remaja yaitu:

- 1) Meningkatkan peran remaja dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi posyandu remaja
- 2) Meningkatkan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS)
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan remaja tentang kesehatan reproduksi bagi remaja
- 4) Meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza
- 5) Mempercepat upaya perbaikan gizi remaja
- 6) Mendorong remaja untuk melakukan aktifitas fisik
- 7) Melakukan deteksi dini dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM)
- 8) Meningkatkan kesadaran remaja dalam pencegahan kekerasan
- 9) Berikut adalah beberapa manfaat dari posyandu remaja.

Landasan Hukum :

1. Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 28 H ayat 1 dan UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.
2. Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2001 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.

5. Surat Edaran Mendagri Nomor 411.3/1116/SJ tahun 2001 tentang Revitalisasi Posyandu.
6. Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

1. Memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan

Posyandu remaja berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, khususnya remaja, perihal informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan. Pengetahuan tersebut mencakup kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan jiwa, menanggulangi penyalahgunaan NAPZA, pemenuhan gizi, aktivitas fisik, pencegahan penyakit tidak menular, dan kekerasan pada remaja

2. Membekali remaja keterampilan hidup sehat

Manfaat lain dari posyandu remaja adalah membekali remaja untuk memiliki keterampilan hidup sehat, sekaligus sebagai aktualisasi diri dalam peningkatan derajat kesehatan mereka. Dengan adanya keterampilan ini, diharapkan dapat membantu para remaja membentuk pribadi yang lebih baik dan berprinsip.

3. Sebagai sarana sosialisasi remaja

Selain memperoleh pengetahuan tentang kesehatan, posyandu remaja juga dapat menjadi sarana sosialisasi antarsesama. Bertemu dengan teman sebaya, mengobrol, dan bertukar pikiran bisa saling memberikan motivasi dan sugesti positif yang baik untuk perkembangan psikologis mereka.

4. Kesehatan akan terus terpantau

Kegiatan posyandu remaja diawali dengan pengecekan kesehatan secara menyeluruh. Pengecekan kesehatan yang dilakukan setiap bulan sekali ini

membantu remaja untuk memperoleh tumbuh kembang yang optimal. Dengan begitu, kesehatan fisik maupun mental remaja akan terpantau dengan baik.³

2.3.2 Definisi Kesehatan

Makna kesehatan telah berkembang seiring dengan waktu. Dalam perspektif model biomedis, definisi awal kesehatan difokuskan pada kemampuan tubuh untuk berfungsi. Kesehatan dipandang sebagai kondisi tubuh yang berfungsi normal yang dapat terganggu oleh penyakit dari waktu ke waktu. Pada tahun 1958, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai "kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, dan bukan hanya tidak adanya penyakit dan kelemahan". Meskipun definisi ini disambut baik oleh beberapa orang dan dipandang inovatif, definisi ini juga dikritik karena tidak jelas, terlalu luas, dan tidak diuraikan dengan terukur. Beberapa ilmuwan mengajukan definisi kesehatan yang lain, misalnya "kondisi yang ditandai dengan integritas anatomi; kemampuan untuk melakukan peran dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, yang dihargai secara pribadi; kemampuan untuk menghadapi tekanan fisik, biologis, dan sosial; perasaan sejahtera; dan kebebasan dari risiko penyakit dan kematian sebelum waktunya." Semakin lama, penyakit tidak lagi dipandang sebagai sebuah kondisi, tetapi sebuah proses. Pergeseran sudut pandang ini juga terjadi pada kesehatan. Pada awal 1980-an, WHO mendorong perkembangan

³ [https://palangkaraya.go.id/definisi-sehat-menurut-world-health-organization-who-merumuskan-dalam-cakupan-yang-sangat-luas-yaitu-keadaan-yang/#:~:text=in%20Tak%20Berkategori-,Definisi%20sehat%20menurut%20%E2%80%9CWorld%20Health%20Organization%E2%80%9D%20\(WHO\)%20merumuskan,penyakit%20atau%20kelemahan%20cacat%E2%80%9D](https://palangkaraya.go.id/definisi-sehat-menurut-world-health-organization-who-merumuskan-dalam-cakupan-yang-sangat-luas-yaitu-keadaan-yang/#:~:text=in%20Tak%20Berkategori-,Definisi%20sehat%20menurut%20%E2%80%9CWorld%20Health%20Organization%E2%80%9D%20(WHO)%20merumuskan,penyakit%20atau%20kelemahan%20cacat%E2%80%9D) diakses pada 26 april 2023

gerakan promosi kesehatan. Gerakan ini memungkinkan orang-orang meningkatkan kendali atas kesehatan mereka dan memperbaiki status kesehatan mereka masing-masing. Untuk mewujudkan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap, sebagaimana definisi WHO tentang kesehatan, seseorang atau sekelompok orang perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mewujudkan aspirasi, memenuhi kebutuhan, serta mengubah atau mengatasi lingkungannya.

Kesehatan dipandang sebagai sumber daya untuk kehidupan sehari-hari, bukan tujuan hidup. Untuk mewujudkannya, ada beberapa prasyarat yang perlu dipenuhi, yaitu perdamaian, tempat tinggal, pendidikan, makanan, pendapatan, ekosistem yang stabil, sumber daya berkelanjutan, serta keadilan sosial dan kesetaraan. Gerakan promosi kesehatan memungkinkan kesehatan untuk diajarkan, dipelajari, dan diperkuat. Pemahaman konsep kesehatan sebagai "kemampuan untuk beradaptasi dan mengatur diri sendiri" dan berkembangnya teknologi kesehatan berbasis digital telah membuka pintu bagi setiap orang untuk menilai diri mereka sendiri. Hal ini juga memungkinkan setiap orang untuk merasa sehat, bahkan ketika mereka memiliki berbagai penyakit kronis atau berada dalam kondisi terminal. Belakangan, istilah "sehat" juga banyak digunakan dalam berbagai konteks organisasi tak hidup yang memengaruhi kepentingan manusia, seperti dalam komunitas sehat, kota sehat, atau lingkungan sehat.⁴

⁴ <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-remaja/>

2.2.4 Definisi Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja.

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi

perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Perkembangan fisik Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motoric (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).
2. Perkembangan Kognitif Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia⁵ kogniti

⁵<http://e-journal.uajy.ac.id/1573/3/2EM16225.pdf>

mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

2.2.5 Definisi Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective*, yang berarti berhasil, sesuatu yang berhasil dilakukan. Konsep efektivitas adalah konsep luas yang mencakup beberapa faktor internal dan eksternal organisasi. Efektivitas adalah hubungan antara usaha yang dikeluarkan dan mencapai tujuan.

Semakin besar produksi yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif organisasi, program atau kegiatan tersebut. Efektifitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat dan mencapainya. Dengan demikian, efektifitas mengacu pada hubungan antara keluaran atau hasil yang dicapai atau yang benar-benar dicapai antara tujuan atau hasil yang ditetapkan atau diharapkan dalam rencana. Suatu organisasi dikatakan efektif jika output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Efektifitas umumnya dilihat sebagai tingkat pencapaian tujuan fungsional dan operasional. Pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kinerja adalah seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan, seberapa baik seseorang menghasilkan hasil yang diharapkan. Dapat diartikan sebagai

pekerjaan yang dilakukan sesuai rencana, dapat dikatakan efektif tanpa waktu, tenaga dan perubahan. Di sisi lain, efektifitas pelaksanaan kebijakan otonomi daerah adalah sejauh mana kegiatan pemerintah daerah dapat melaksanakan, melaksanakan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan mengambil keputusan tentang partisipasi masyarakat. Pelaksanaan pembangunan serta pemecahan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Sondang P. Siagian (2001:24) yang berpendapat bahwa efektifitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atas jasa yang diberikannya. Kinerja menunjukkan keberhasilan berdasarkan tercapai atau tidaknya tujuan. Jika hasil kegiatan mendekati tujuan, ini berarti efisiensi yang lebih besar. Ketika seseorang berbicara tentang efektifitas sebagai manajemen kerja, berarti fokusnya adalah pada pencapaian berbagai tujuan, yang ditentukan oleh penggunaan tepat waktu dari sumber daya tertentu yang tersedia, harus ditentukan terlebih dahulu, dan hasil yang dicapai dengan menggunakan sumber daya tersebut. Maka hasil harus dicapai dalam waktu yang ditentukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas organisasi

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas organisasi, antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik organisasi

Hubungan yang sifatnya relatif tetap, seperti komposisi sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Struktur adalah cara unik untuk menempatkan orang-orang

dalam suatu organisasi. Dalam suatu struktur, orang ditempatkan sebagai bagian dari hubungan yang relatif tetap yang menentukan pola interaksi dan perilaku berorientasi tugas.

2. Fitur Lingkungan

Berisi dua aspek. Yang pertama adalah lingkungan eksternal, yaitu lingkungan yang berada di luar batas-batas organisasi dan memiliki pengaruh yang besar terhadap organisasi, terutama dalam pengambilan keputusan dan operasional. Aspek lainnya adalah lingkungan internal, yang dikenal sebagai iklim organisasi, yaitu lingkungan umum dalam lingkungan organisasi.

3. Karakteristik Manajemen

Ini adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk membentuk segala sesuatu dalam suatu organisasi untuk mencapai efisiensi. Kebijakan dan praktik manajemen adalah alat yang dapat digunakan manajer untuk mengarahkan semua aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Ketika menerapkan kebijakan dan praktik, manajemen harus fokus pada orang, bukan hanya strategi dan mekanisme kerja.

Mekanisme ini termasuk menetapkan tujuan strategis, menemukan dan menggunakan sumber daya, menciptakan lingkungan pencapaian, proses komunikasi, manajemen dan pengambilan keputusan, dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan inovasi organisasi.

Pemahaman yang memadai tentang tujuan atau sasaran organisasi merupakan langkah awal dalam pembahasan efektivitas, yang seringkali sangat erat kaitannya

dengan tujuan atau sasaran organisasi. Efektivitas sebenarnya adalah konsep luas yang mencakup sejumlah faktor internal dan eksternal organisasi.

Aspek efektivitas

1. Aspek efektivitas harus dicapai dalam kegiatan. Mengacu pada pengertian efisiensi di atas, maka beberapa aspek tersebut adalah:
2. Aspek Regulasi/Temporer Regulasi dibuat untuk menjaga kelangsungan operasi yang dimaksud. Peraturan atau perintah harus dilaksanakan agar tindakan tersebut dianggap efektif.
3. Aspek Tugas/Tugas Kerja Individu atau organisasi dapat dikatakan efektif apabila dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, setiap orang dalam organisasi harus mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk memenuhinya.
4. Aspek Rencana/Program Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika memiliki rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai. Tanpa rencana atau program, tujuan tidak mungkin tercapai.
5. Aspek tujuan/kondisi ideal Kondisi atau tujuan ideal adalah tujuan yang dicapai melalui tindakan yang berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

Pendekatan Untuk Mencapai Efektivitas

Berdasarkan sudut pandang Martin dan Lubis (1987:56), dapat dilihat perbedaan pendekatan dalam mengukur Efektivitas, yaitu:

1. Pendekatan objektif mengukur tujuan dalam mengukur Efektifitas dimulai dengan mengidentifikasi tujuan organisasi dan mengukur efisiensi. tingkat keberhasilan

organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan demikian, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengukur seberapa baik organisasi telah berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

2. Pendekatan pasokan (pendekatan sumber daya sistem) Pendekatan sumber mengukur efisiensi melalui keberhasilan organisasi dalam memperoleh berbagai sumber daya yang diperlukan. Suatu organisasi harus dapat memperoleh berbagai sumber daya yang dibutuhkannya dan juga menjaga keandalan sistem organisasi agar berfungsi secara efektif.
3. Pendekatan proses (*internal process approach*) Pendekatan proses menganggap efisiensi sebagai keadaan efisiensi internal dan kesehatan organisasi. Dalam pendekatan ini, seseorang tidak memperhatikan lingkungan organisasi, tetapi berfokus pada kegiatan yang dilakukan dengan sumber daya milik organisasi, yang menggambarkan efisiensi dan kesehatan organisasi. Pendekatan proses biasanya digunakan oleh para pendukung pendekatan non-klasik (hubungan manusia) dalam teori organisasi, yang terutama mempelajari hubungan antara efektivitas dan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi.

Konsep Efektifitas

Menurut Gibson (1985: 27-30), Gibson mengkaji konsep efektivitas organisasi dari tiga perspektif, yaitu efektivitas individu, efektivitas kelompok dan efektivitas organisasi tahun:

1. Efektifitas individu.

Dalam perspektif ini, menekankan pemenuhan tugas dan tanggung jawab individu sebagai karyawan suatu organisasi. Keberhasilan pencapaian orang sangat erat kaitannya dengan teamwork, karena orang yang bekerja di organisasi harus berhubungan langsung dengan kelompok.

2. Efektivitas kelompok.

Perspektif ini menyoroti kinerja yang dapat diberikan oleh kelompok yang terdiri dari pekerja. Dalam konteks ini individu juga mampu bekerja sama di mana ada tugas yang harus dilakukan sebagai kelompok daripada dilakukan secara individu.

3. Efektifitas organisasi.

Efektifitas organisasi pada dasarnya berasal dari efektifitas individu dan kelompok. Efisiensi ini dapat melebihi efisiensi total individu dan kelompok, yang berarti organisasi dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi.

Kriteria Efektifitas Mengukur efektifitas suatu organisasi tidak mudah membalikkan telapak tangan dan memberikan perkiraan. Namun, ketika datang untuk mengukur kriteria, ada studi dari perspektif yang berbeda. Tergantung siapa yang menilai, dan siapa yang menafsirkan Dari segi produktivitas, manajer produksi dapat memberikan pengertian bahwa efektifitas adalah kualitas dan kuantitas (hasil) barang dan jasa. Selain itu, tidak terbatas pada metode pengukuran kinerja, ada juga metode pengukuran lainnya, yaitu membandingkan rencana yang dibuat dengan hasil yang sebenarnya.

Mengenai efektifitas organisasi didasarkan pada teori sistem dan dimensi waktu. Berdasarkan teori sistem bahwa efektifitas organisasi harus dapat menggambarkan seluruh siklus input dan siklus output proses dan juga harus mampu menggambarkan hubungan timbal balik yang harmonis antara organisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Sedangkan berdasarkan teori dimensi waktu bahwa organisasi diartikan sebagai suatu elemen dari sistem yang lebih besar (lingkungan) dengan melalui berbagai waktu dalam mengambil sumber daya, terus memprosesnya dan akhirnya menjadi barang jadi yang akan dikembalikan kepada lingkungannya.

Suatu organisasi dinilai mencapai efektifitas tinggi bila bebas dari berbagai karakteristik ketidakefektifan. Keuntungan model dasar ini adalah memberikan kepada para manajer pedoman-pedoman praktis bagi kegiatan diagnosis dan pengembangan. Model ketidak efektifan paling cocok bila kriteria efektifitas tidak dapat diidentifikasi atau tidak dapat disetujui bersama dan bila ada kebutuhan untuk mengembangkan secara sistematis strategi-strategi pengembangan organisasi.

Efektifitas organisasi mencakup dari individu dan kelompok. Efektifitas individu menekankan hasil kerja karyawan atau anggota tertentu dari organisasi. Tugas yang harus dilakukan biasanya ditetapkan sebagai bagian dari pekerjaan atau posisi dalam organisasi. Efektifitas kerja diketahui lewat prestasi kerjanya. Efektifitas kelompok adalah jumlah kontribusi dari semua anggotanya. Dalam beberapa hal efektifitas kelompok adalah lebih besar daripada jumlah kontribusi tiap-tiap individu.

Efektifitas kerja terdiri dari dua kata yaitu “efektifitas” dan “kerja”. Menurut Richard M. Steers, efektifitas yang berasal dari efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan

efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (output). Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan tepat, ada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Richard M. Steers, efektifitas biasa dilakukan untuk mengukur sejauh mana kelompok atau organisasi efektif mencapai suatu tujuan. Sedangkan efektifitas kerja adalah tingkatan sejauh mana seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas pokoknya untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Richard M. Steers, efektifitas mudah dimengerti bila dipandang sebagai kemampuan organisasi, mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada atau tersedianya untuk mencapai tujuannya."

Efektifitas pengorganisasian dapat dianggap sebagai alat pengukur kualitas hubungan sebuah organisasi dengan lingkungannya. Secara paradoksal dapat dikatakan bahwa sebuah organisasi mungkin efektif (suatu hubungan langgeng dengan lingkungannya) tetapi tidak efisien (secara interen ia penuh pemborosan). Kemudian Richard, M. Streert (2004:205) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi efektifitas organisasi yaitu :

1. Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi struktur adalah cara organisasi untuk menyusun orang-orang untuk menciptakan sebuah organisasi.
2. Karakteristik lingkungan mencapai dua aspek yang saling berhubungan yaitu lingkungan ekstren dan lingkungan intern. Lingkungan ekstren yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan-batasan organisasi. Lingkungan

intern pada umumnya dikenal sebagai iklim organisasi yang meliputi bermacam-macam atribut-atribut lingkungan saja.

3. Karakteristik lingkungan dalam bekerja memiliki pandangan tujuan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda individu ini memiliki pengaruh langsung terhadap rasa keterkaitan pada organisasi dan prestasi kerja.
4. Kebijakan dan praktek manajemen dibutuhkan suatu organisasi untuk mewujudkan suatu keberhasilan melalui perencanaan, koordinasi, sehingga dapat memperlancar kegiatan yang dituju kearah sasaran.

Pengertian yang memadai mengenai tujuan ataupun sasaran organisasi merupakan langkah pertama dalam pembahasan mengenai efektifitas tersebut seringkali berhubungan sangat erat dengan tujuan ataupun sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi. Efektifitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup beberapa faktr di dalam maupun di luar organisasi.⁶



⁶ David j. Lawless, Gibson ,lvancevich, Donnely, *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Stuktur Proses*, Erlangga, Jakarta, 1997,

2.2.6 Kerangka Pemikiran

Tabel 2. 1
Kerangka Pemikiran

